



**STRATEGI PEMBELAJARAN *STUDENT CENTERED LEARNING* DALAM
MEMBANTU PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MATERI TOLERANSI DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL
MALANG**

Mifta Raudhatul Aini¹, Anwar Sa'dullah², Nur Hasan³

Pendidikan Agama Islam/Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011040@unisma.ac.id, 2anwars@unisma.ac.id,

3nur.hasan@unisma.ac.id

Abstract

The research in this thesis aims to find out how Student Centered Learning Strategies Help Students' Understanding of Islamic Religious Education Subjects on Tolerance Material at SMA Brawijaya Smart School Malang. The aim of this research is to measure how successful the student centered learning strategy is in the Islamic religious education learning process in helping students understanding of tolerance at SMA Brawijaya Smart School Malang. This research is qualitative research with a case study type of research conducted at SMA Brawijaya Smart School Malang. The data collection process was carried out using the observation method, interviews, which are data collection methods by conducting verbal question and answers with sources and documentation methods, namely searching for data regarding matters related to the research. Things that need to be considered as suggestions are how to take steps forward for SMA Brawijaya Smart School Malang while maintaining the harmonization of tolerance in the environment as well as strengthening the learning and materials provided by the school to help SMA Brawijaya Smart School Malang students be able to apply all the knowledge they have gained at school. Both in the school environment and outside the school.

Kata Kunci: *Learning Strategy, Student Centered Learning, Understanding, Islamic Education, Tolerance*

A. Pendahuluan

Pada tahun 2022, Menteri Pendidikan (Mendikbudristek) Nadiem Makariem akan memperkenalkan kurikulum "pembelajaran yang berpusat pada siswa", yang didasarkan pada pendekatan ini. Pendekatan pendidikan ini diadopsi karena memiliki manfaat signifikan yang dapat membantu siswa menjadi lebih kompetitif di tempat kerja dan industri. Dapat disimpulkan dari beberapa hasil riset bahwa pembelajaran berdasarkan proyek lebih efektif ketika dilakukan di tingkat yang lebih tinggi; Namun, ini tidak selalu terjadi di tingkat pendidikan tinggi. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis jurnal Universitas Islam Sultan

Agung (UNISSULA) Semarang selama masa perkemahan di SDN Kedungpeluk 2 Sidoarjo.

SMA Brawijaya Smart School Malang adalah sekolah dengan siswa yang memiliki tingkat toleransi beragama yang berbeda-beda. Tidak hanya memprioritaskan siswa dengan latar belakang agama Islam saja, siswa dengan agama selain Islam pun bisa mengikuti sistem pembelajaran disana dengan hak yang sama pula. Seperti ketika pembelajaran Al-Qur'an disana, penanaman karakter saling menghormati dan toleransi yang sangat baik diterapkan oleh siswa disana. Ketika pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, siswa nonis (non Islam) memakai kerudung untuk menghormati pembelajaran tersebut. Kemudian ketika jam sekolah baru dimulai akan ada sesi doa bersama yang akan dipimpin oleh satu guru petugas secara bersama disiarkan melalui pengeras suara disekolah.

Untuk itu, penulis ingin menulis ulasan yang lebih mendalam tentang bagaimana proses pelaksanaan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan seberapa maksimal hasil dari penerapan hal tersebut dalam mempengaruhi pemahaman siswa disana melalui judul skripsi "*Strategi Pembelajaran Student Centered Learning Dalam Membantu Pemahaman Siswa Dalam Kursus Pendidikan Islam SMA Brawijaya Smart School Malang Toleransi Malang*".

B. Metode

Metodologi kualitatif merupakan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis studi yang memberikan deskriptif yang terdiri dari materi tertulis atau pernyataan dari subjek yang terutama terlibat dalam penelitian. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang melakukan analisis berdasarkan fenomena dan anomali yang diamati. Penelitian kualitatif menyoroti metode pengumpulan data seperti survei dan indikator yang membantu peneliti mengidentifikasi tren dan pola (Moloeng 2018).

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memeriksa kondisi objek yang dapat dipahami serta data yang berasal dari penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik yang dikenal sebagai analisis data kualitatif.

Studi penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menyelidiki interaksi sosial yang terkait erat antara individu, kelompok, masyarakat umum, lembaga, atau masyarakat. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, bertujuan untuk menentukan bagaimana proses strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat mendukung pemahaman siswa tentang toleransi dalam pendidikan Islam. Di sisi lain, lembar observasi berfungsi untuk merekam tindakan, percakapan, dan situasi yang mungkin tidak sepenuhnya ditangkap melalui metode

penelitian lain seperti wawancara. Ini membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang kasus atau fenomena yang sedang mereka pelajari.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Pendidik Saat Mengajarkan Toleransi Di SMA Brawijaya Smart School Malang.

Semua tindakan serta ucapan guru adalah teladan bagi muridnya. Hal ini sejalan seperti yang di contohkan oleh semua Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang tergolong pendidik. Ketika peneliti sedang melakukan wawancara maupun observasi, peneliti mendapatkan informasi dari narasumber bahwa guru secara langsung ikut serta dalam proses pembentukan sikap toleransi di sekolah. Dan hal ini terbukti pada setiap kegiatan yang diterapkan di sekolah.

Setiap pagi hari sebelum memulai proses pembelajaran, guru akan datang lebih awal sesuai jadwal yang telah ditentukan. Guru akan berjajar di depan lobby sekolah untuk menyambut siswa sekaligus memeriksa kelengkapan atribut sekolah yang dikenakan oleh semua siswa. Hal tersebut juga diterapkan oleh bapak ibu guru, mereka datang dengan mengenakan seragam guru sesuai dengan peraturan sekolah. Peran tersebut juga ditunjukkan oleh semua guru SMA Brawijaya Smart School Malang di setiap kegiatan keagamaan di sekolah.

Penjelasan dari (Al-Mishri 2019), menjadi teladan merupakan dasar kegiatan pembelajaran, Guru harus mampu menunjukkan contoh sikap, perilaku, keadaan mental, dan nilai moral yang dapat dijadikan teladan oleh murid-murid mereka. Ketika memberikan bimbingan, seorang guru harus membahas sikap dasar, berbicara dengan sopan, kebiasaan kerja, cara berpakaian, dan topik lainnya..

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan untuk siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang telah efektif dan sesuai dalam upaya menanamkan pembiasaan sikap toleransi.

2. Proses Pelaksanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Toleransi di SMA Brawijaya Smart School Malang

Di hari pembelajaran dengan materi baru dimulai, guru akan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengingatkan kontrak forum pembelajaran seperti tidak boleh menggunakan handphone dan alat elektronik apapun yang tidak dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar

dengan harapan situasi dikelas berjalan tertib dan kondusif. Dilanjutkan dengan memulai doa belajar bersama dengan siswa dan guru akan melakukan absensi yang akan direkap untuk bentuk penilaian para siswa. Sebelum materi baru dilakukan, guru akan sedikit mengulang materi yang telah lalu untuk tujuan mengukur seberapa dalam pemahaman yang telah didapat oleh masing-masing siswanya.

Memasuki materi baru, siswa akan melakukan kegiatan pembelajaran seperti contoh diskusi, membuat mind mapping, kuis dan lain sebagainya sesuai dengan modul ajar yang telah disebarkan oleh guru. Diakhir sesi pembelajaran, guru akan memberikan pengarahannya serta Kesimpulan kepada siswanya agar pemahaman tersebut berada dalam satu lorong yang sama dan tidak bercabang. Kemudian ditutup dengan membaca doa selesai belajar secara bersama-sama.

Menurut yang disampaikan (mulyasa 2015), Adapun tahapan pembelajaran yang cocok dengan strategi pembelajaran *Student Centered Learning* adalah yang mencakup tahap pembukaan, pembentukan kompetensi, yang terakhir yaitu penutup. Yang masing-masing di dalam tahapannya terdapat beberapa bagian seperti:

Pertama, pembukaan. Pembukaan merupakan tindakan awal yang harus dilakukan oleh instruktur untuk memulai kelas.

Kedua, Pembentukan kompetensi. Pengembangan kompetensi siswa merupakan kegiatan pendidikan mendasar, yang meliputi penyebaran materi pokok atau materi standar, terlibat dalam diskusi untuk menumbuhkan kompetensi siswa, dan berbagi pengalaman dan perspektif untuk membahas materi standar atau secara kolaboratif menyelesaikan tantangan yang dihadapi.

Ketiga, penutup. Penutup adalah kegiatan final yang dilaksanakan oleh setiap guru untuk menyelesaikan proses pembelajarannya. Dalam kegiatan ini, pendidik harus memastikan perkembangan kompetensi, pencapaian tujuan pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, dan penyelesaian tugas pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari teori di atas, dapat dipahami bahwa setiap tahapan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Brawijaya telah sesuai dengan penjelasan teori yang ada. Didukung oleh tahapan yang terstruktur, semua bagian yang dibutuhkan dari awal hingga akhir dalam proses pelaksanaan pembelajaran dirasa sangat penting untuk dilakukan karena berdampak pada ke efektifan pembelajaran itu sendiri.

3. Faktor Pendukung Dan Penhambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Toleransi Di SMA Brawijaya Smart School Malang

a. Faktor Pendukung Internal Dan Eksternal

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disana, terdapat faktor pendukung yang dapat mempermudah proses penyampaian materi kepada siswa. Hal ini tentunya bukan hanya bersumber pada kelengkapan peralatan sekolah, melainkan dari kemauan siswa itu sendiri. Berikut adalah penjelasan faktor pendukung secara internal yang terjadi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Brawijaya berlangsung.

Faktor Pendukung Internal: Guru Profesional Yang Mampu Memanagement Kondisi Kelas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran berjalan secara maksimal, banyak beberapa komponen yang terlibat didalamnya. Diantaranya, guru mampu mengkondisikan suasana kelas menjadi kondusif dalam proses belajar mengajarnya, guru dapat menguasai setiap materi yang disampaikannya serta dalam penyampaian materinya guru harus kreatif dan menyenangkan. Hal itu sangat dibutuhkan oleh setiap guru jika ingin motivasi siswa dalam pembelajarannya tetap terjaga.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Brawijaya Smart School Malang, pengampu bisa memahami setiap kondisi yang sedang terjadi di dalam kelasnya. Seperti halnya, jika siswa sedang bosan maka guru tidak segan melakukan sesi *ice breaking* agar suasana pembelajaran kembali segar. Tak jarang juga guru akan melontarkan sedikit gurauan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kembali meningkat. Siklus tersebut harus dapat dikuasai oleh setiap guru profesional sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Hal ini juga disampaikan oleh (Arifuddin, 2021), bahwa dibutuhkan suasana mendukung atau mendukung dibutuhkan karena kreativitas guru dalam pembelajaran mempengaruhi tinggi rendahnya pemahaman siswa.. Disebutkan pula beberapa faktor penunjang yang dapat membantu guru profesional dalam mensukseskan proses belajar mengajarnya, antara lain: 1) Kecakapan Instruktur Pendidikan, 2) Penyediaan Alat Peraga Pendidikan dan Media Pembelajaran, 3) Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah disebabkan oleh meningkatnya dukungan dari kepala sekolah dan pemangku kepentingan terkait.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam SMA Brawijaya Smart School Malang juga termasuk dari salah satu sikap guru profesional yang telah disebutkan oleh teori diatas.

b. Faktor Pendukung Eksternal: Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Yang Sangat Mendukung Proses Pembelajaran.

Seperti yang disampaikan oleh kepala sekola SMA Brawijaya, bahwa pengelolaan yang dijaga dengan sedemikian rupa dilakukan oleh guru professional dengan cara mendata semua inventaris sekolah pada satu buku besar agar semua kebutuhan sekolah dapat terpenuhi. Begitu pun dengan perawatannya, setiap hari akan ada staff yang membantu menata ataupun membersihkan lab komputer, ruangan belajar siswa seperti kelas-kelas, ruang osis, ruang perpustakaan, halaman sekolah yang juga sering dijadikan anak-anak sebagai tempat belajar, parkir guru dan siswa dan lain sebagainya. Bentuk arsip kesiswaan berupa peraturan akademik dan tata tertib sekolah juga di simpan dengan rapi dalam almari khusus dari tahun ke tahun.

Seperti yang disampaikan oleh (Prastyawan 2016) mengenai sarana dan Bangunan sekolah, ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, peralatan, dan media pembelajaran lainnya merupakan contoh infrastruktur yang digunakan untuk mendukung proses pendidikan. Infrastruktur pendidikan mengacu pada berbagai fasilitas yang secara tidak langsung mendukung berjalannya proses pendidikan dengan baik, seperti halaman sekolah, kebun sekolah, dan jalan raya menuju sekolah. Sama hal nya seperti yang disampaikan oleh (Khikmah, 2020) mengungkapkan bahwa sarana pendidikan mencakup semua peralatan, material, dan furnitur yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar di institusi pendidikan. Prasarana pendidikan melibatkan alat penting yang digunakan tidak langsung untuk menunjang aktivitas pembelajaran di sekolah. Secara umum, sarana sekolah merupakan kompilasi peralatan dan perkakas yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam mendukung proses belajar mengajar dan memiliki masa pakai yang pendek atau sangat pendek. Sementara itu, prasarana sekolah adalah fasilitas utama yang memiliki masa pakai yang cukup panjang untuk mendukung prestasi akademik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMA Brawijaya

Smart School Malang telah ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan standar kebutuhan yang diperlukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajarannya. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, hal itu akan menghambat laju perkembangan pendidikan yang berlangsung di sekolah.

c. *Faktor Penghambat Internal: Siswa Dengan Kemampuan Agama Lebih Banyak, Cenderung Menyepelekan Materi Yang Disampaikan*

Pada sesi perbincangan peneliti dengan narasumbernya, peneliti mendapatkan informasi mengenai siswa dengan pemahaman keagamaan yang lebih banyak cenderung menyepelekan materi yang disampaikan ketika dirasa hal itu sudah mereka dapatkan dari tempat pembelajaran lainnya. Mereka merasa hal yang diulang secara terus-menerus itu membosankan dan mereka menginginkan pengetahuan baru yang belum mereka ketahui. Hal ini juga berdampak pada sikap mereka yang tidak menghormati siswa lainnya dengan pemahaman agama yang kurang serta tidak menghiraukan materi yang disampaikan oleh pengampu di dalam kelas pembelajarannya.

Syaiful (2019) menyatakan bahwa peran guru di sini adalah untuk membina interaksi interpersonal yang positif antara guru dan siswa, serta di antara siswa itu sendiri. Hubungan ini harus dibangun atas dasar hubungan antar manusia. Itulah sebabnya sikap dikaitkan dengan pengetahuan dan sentimen seseorang tentang suatu hal. Sikap juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak (predisposisi). Sikap dapat dipelajari melalui kemauan, rasa ingin tahu, perhatian, peralihan kekuasaan, dan cara-cara lainnya. Sikap juga dapat dipelajari dan diubah selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pembahasan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang muncul mengenai sikap acuh pada siswa dan tidak menghormati teman serta guru dikelas diakibatkan oleh kurangnya peran guru dalam memberikan Solusi. Dan pada akhirnya dapat terselesaikan oleh Solusi yang diberikan oleh guru professional. Kejadian yang terjadi pada sesi observasi di SMA Brawijaya pada mata Pelajaran pendidikan agama Islam tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (syaiful 2019).

d. *Faktor Penghambat Eksternal: Kurangnya Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Dan Memberikan Pemahaman Keagamaan*

Dalam pendidikan, banyak peran yang harus saling berkesinambungan. Di dalam kelas guru sebagai pendidik adalah peran yang penting dalam proses pembelajaran siswa di sekolah, kemudian peran penting dalam pendidikan ketika berada diluar lingkungan sekolah yaitu orang tua. Karena orang tua adalah madrasah terdekat anak dalam proses tumbuh kembangnya terkhusus dalam dunia pendidikan akademiknya.

Hal itu terbukti pada beberapa siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang, ada beberapa kasus mengenai siswa yang tidak pernah melakukan ibadah sholat selama berada di rumah karena tidak adanya pengawasan serta pemberian keagamaan yang diberikan. Dan ada pula siswa yang tidak mau memakai hijab ketika berada di luar rumah karena kurangnya pemahaman agama yang diberikan oleh orang tuanya. Siswa hanya melakukan ibadah hanya karena tuntutan kegiatan di sekolah.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Brawijaya juga mendapati siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dikarenakan alasan yang sama. Sebagai bentuk solusinya, dalam wawancara bersama peneliti narasumber menyampaikan membiasakan pada setiap pertemuan mata pelajarannya, beliau mengharuskan semua siswa perempuan memakai hijab sebagai bentuk menghormati proses pembelajaran agama. Kemudian sering menyediakan waktu untuk membaca Al-Qur'an ketika ada materi yang sesuai dengan hal tersebut. Semua hal itu disebabkan oleh faktor orang tua sendiri sibuk dengan aktifitas masing-masing, dan tidak faham soal agama secara mendalam.

Sama halnya seperti teori yang disampaikan (Maimunah 2013), menurutnya Orang tua siswa tidak memahami agama. Mengingat keluarga sering menjadi sumber utama nilai-nilai spiritual, hal ini bisa menghambat perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Masalah utama yang dihadapi keluarga saat ini adalah jadwal orang tua yang sangat sibuk.

Orang tua yang bekerja secara formal sering kali merasa harus bekerja dalam waktu yang lama, sehingga sedikit waktu yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Selain itu, Orang tua yang bekerja paruh waktu kerap kali harus menghabiskan lebih banyak waktu bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, waktu yang tersedia bagi mereka untuk melakukan pendidikan dan perawatan terhadap anak-anak semakin terbatas, yang pada akhirnya

mengakibatkan terjadinya penurunan komunikasi antara orang tua dan anak.

Sementara itu, orang tua yang tidak bekerja di luar rumah cenderung mengalokasikan waktu lebih banyak untuk mengurus anak-anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Mereka memberikan cinta dan perhatian sepenuhnya kepada anak-anak mereka, sehingga mereka dapat mengawasi perilaku anak-anak dan lebih banyak berinteraksi dengan mereka.

Adapun dalam teori lain yang menyebutkan bahwa peran orang tua dalam penanaman karakter Islami serta sebagai teladan. Berikut penjelasan (Roqib 2019) bahwa Tradisi Islam menegaskan bahwa orang tua adalah sosok yang paling layak dihormati dalam kehidupan anak-anak mereka. Sejak kehadirannya di bumi, setiap anak sangat bergantung pada peran penting orang tua. Dalam tradisi Islam, orang tua dipandang sebagai figur yang paling dihormati dalam kehidupan seorang anak. Karena keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak setelah lahir, orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan mereka, terutama dalam hal pendidikan. Ini memiliki dampak besar pada bagaimana kepribadian anak berkembang seiring waktu.

Berdasarkan hasil pembahasan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Peran orang tua sebagai teladan, madrasah serta stabilitas spiritual siswa didalam maupun diluar sekolah akan hilang ketika orang tua hanya mementingkan kebutuhan duniawi semata.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan, maka ditemukanlah kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran guru dalam menanamkan karakter toleransi di SMA Brawijaya telah menunjukkan efektifitas yang baik. Hal itu ditunjukkan oleh semua perilaku guru yang dicontohkan secara langsung terhadap siswa di lingkungan sekolah.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam materi toleransi dengan menggunakan strategi *student centered learning* terbukti berjalan secara sistematis. Setiap tahapannya, sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa.

3. Secara internal maupun eksternal, dalam setiap proses pembelajaran pasti tak akan luput dari kendala. Banyak faktor pendukung serta penghambat yang harus dihadapi oleh pendidik sebagai lika-liku pembelajaran. Secara faktor pendukung internal maupun eksternal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Brawijaya, terdapat beberapa faktor yaitu adanya guru profesional yang mampu handle kondisi kelas serta keadaan siswanya. Pembelajaran tersebut berjalan lancar atas dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Semua peralatan, lingkungan serta kebutuhan pembelajaran di kelola dengan baik oleh sekolah sehingga siswa maupun guru dapat mengaksesnya dengan mudah dan aman. Ada pula kendala yang disebabkan oleh faktor penghambat internal maupun eksternal. Pemahaman keagamaan masing-masing siswa sangat bervariasi. Ada yang memiliki pengetahuan agama yang banyak, hingga yang sangat minim pun ada. Siswa dengan pemahaman agama yang tinggi cenderung meremehkan materi yang dirasa sudah ia dapatkan di instansi pendidikan lainnya. itu sendiri tidak mempunyai pengetahuan keagamaan yang kuat sehingga hanya mengandalkan pembelajaran dari sekolah saja.

Daftar Rujukan

- A-Mishri. (2019). *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah*. Jakarta. Pustaka Al Kausar.
- Arifudin. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Khikmah. (2020). Manajemen sarana dan prasarana untuk mengembangkan mutu pendidikan. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan.*, 3(2), 123–130.
- Maimunah, H. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Mulyasa. (2015). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastyawan. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Al Hikmah : Jurnal Studi Keislaman, 6(1).
- Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Moleong. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
- Sugiyono (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. *Jurnal IAIN Kudus*.